



# Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini

**Munifah<sup>1</sup>, Hesti Putri Setianingsih<sup>2</sup>, Nur Istiana Makarau<sup>3</sup>, dan Andi Agustiniatih<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tadulako*

**ABSTRAK.** Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah periode penting yang sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, perkembangan otak berlangsung dengan cepat, sehingga penting untuk memberikan stimulasi, terutama dalam aspek bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% anak memiliki kedekatan dengan orang tua, dan 100% anak bersikap terbuka serta mendapatkan perhatian yang memadai. Orang tua berkomunikasi dengan anak setiap hari meskipun menghadapi tantangan seperti masalah emosional dan keterlambatan berbicara. Semua anak dapat mengucapkan lebih dari 10 kata dan memberikan respons positif saat menggunakan kalimat lengkap. Sebagai kesimpulan, komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia 4 hingga 5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Palu, dengan orang tua berfungsi sebagai model bahasa yang baik melalui interaksi verbal yang aktif.

**Kata Kunci :** Komunikasi Orang Tua; Bahasa: Anak usia Dini

**ABSTRACT.** Early Childhood Education (ECE) represents a critical period that greatly influences the cognitive, emotional, and social growth of children. Between the ages of 0 and 6, the brain undergoes significant development, making it essential to provide stimulation, especially in language acquisition. This research seeks to explore the impact of parental communication on the development of children's language skills. The study employs a qualitative approach, utilizing data collection methods such as observations, interviews, and documentation. Data analysis is performed in three phases: data reduction, data presentation, and verification. Findings reveal that 85% of children maintain a close relationship with their parents, and all children are open and receive adequate attention. Parents communicate with their children daily, even when faced with challenges like emotional difficulties and speech delays. Each child is capable of expressing more than 10 vocabulary words and shows positive responses when using complete sentences. In summary, parental communication is vital for enhancing the language skills of children aged 4 to 5 years at TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Palu, with parents acting as effective language role models through engaging verbal interactions.

**Keyword :** Parental Communication; Language Development; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Munifah dkk.

✉ Corresponding author : Munifah

Email Address : munifah957@gmail.com

Received 4 Juni 2025, Accepted 30 Juli 2025, Published 30 Juli 2025

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini dikenal sebagai masa emas (Golden Age) dalam perkembangan manusia, karena pada tahap ini otak anak berkembang sangat pesat dibandingkan fase kehidupan lainnya. Masa perkembangan cepat ini dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga usia enam tahun. Pada periode inilah pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai puncaknya. Pendidikan pada usia dini berperan besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Seperti halnya sebuah bangunan yang membutuhkan pondasi kuat agar dapat berdiri kokoh dan ideal, demikian pula pendidikan pada tahap ini menjadi dasar penting bagi perkembangan kognitif dan psikologis individu di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sebaiknya mengutamakan pembentukan kepribadian, agar anak tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik sesuai dengan tahap usia dan perkembangannya [1]. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut [2].

Perkembangan kemampuan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam tahapan tumbuh kembang yang seharusnya menjadi perhatian para pendidik secara umum, dan orang tua secara khusus. Proses anak dalam memperoleh bahasa merupakan salah satu pencapaian manusia yang luar biasa dan mengagumkan. Penelitian tentang pemerolehan bahasa sudah dilakukan sejak lama, dan selama itu kita telah banyak mengetahui bagaimana anak-anak mulai berbicara, memahami, serta menggunakan bahasa. Namun, masih sangat sedikit informasi yang kita miliki mengenai proses sebenarnya dari perkembangan bahasa tersebut [3]. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sarana yang paling efektif dan efisien untuk menjalin komunikasi. Tanpa adanya bahasa, komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik, sehingga interaksi sosial pun terhambat. Anak-anak, termasuk pada usia dini, tidak akan mampu mengekspresikan diri atau menyampaikan apa yang mereka rasakan kepada orang lain tanpa bahasa. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan yang mereka alami [4].

Peran komunikasi sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan fungsi komunikasi yang bersifat persuasif, edukatif, dan informatif. Tanpa komunikasi, tidak ada proses interaksi, saling tukar ilmu pengetahuan, dan pengalaman. Informasi/pesan tersebut pada umumnya berlangsung melalui media komunikasi, khususnya bahasa percakapan yang mengandung makna yang dapat dimengerti [5]. Dengan melakukan komunikasi, anak akan banyak mendapatkan informasi dari lawan bicaranya. Selain itu, komunikasi juga dapat menstimulus anak usia dini untuk berani berbicara dengan menggunakan bahasa yang benar dan baik. Namun, kenyataannya, anak belum banyak menguasai kosa kata sehari-hari yang didengar, dijelaskan, atau disampaikan oleh guru maupun teman sebaya mereka. Hal ini dapat dilihat dari

kemampuan berbahasa anak sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan mereka sendiri [6]. Rendahnya kemampuan berbahasa anak diduga disebabkan oleh orang tua yang bekerja sehingga memiliki sedikit waktu untuk mengajak anak berkomunikasi di rumah. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk dapat mengembangkan bahasa anak melalui komunikasi [7].

Penelitian tentang peran komunikasi orang tua dalam Perkembangan Bahasa Anak telah banyak dilakukan diantaranya Rohawa Sari menyimpulkan pentingnya peran komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak, yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan menyampaikan gagasan maupun perasaan, dan memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara peran orang tua dan perkembangan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar keterlibatan orang tua, semakin baik pula perkembangan kemampuan bahasa anak [8]. Terkait dengan penelitian Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak dilakukan diantaranya oleh Yuli Setyowati menyimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga, khususnya yang bersifat demokratis dan interaktif, berperan penting dalam pembentukan emosi anak, termasuk kemampuan anak mengenal diri, memahami perasaan, dan berinteraksi sosial. Meskipun banyak keluarga Jawa masih memprioritaskan kecerdasan intelektual, penelitian ini menekankan pentingnya kecerdasan emosional yang berhubungan erat dengan nilai-nilai budaya seperti tata krama, sopan santun, dan sikap hormat. Faktor sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan juga memengaruhi pola komunikasi yang diterapkan. Dengan komunikasi keluarga yang efektif, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, moral, dan spiritual yang baik [9]. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat dari sudut pandang peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia 4-5 tahun yang di terapkan di sekolah dan di rumah.

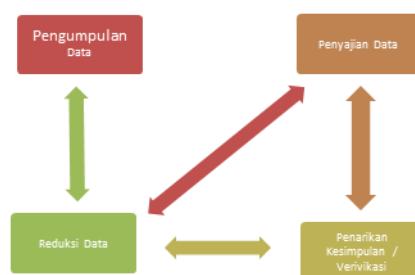
Berdasarkan observasi awal melalui wawancara guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Palu, peneliti menemukan bahwa ada 4 anak yang belum maksimal dalam berbicara dengan teman sebaya maupun guru. Sebagian anak masih mengalami keterlambatan dalam berbicara, baik dalam pengucapan kata-kata maupun dalam penggunaan bahasa. Peneliti juga mengamati bahwa hubungan antara anak dan orang tua dapat menyebabkan masalah keterlambatan berbicara. Contohnya, kurangnya waktu bersama anak karena orang tua sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap bahasa dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan keterlambatan bahasa anak [10].

Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah serius yang harus segera ditangani, karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas [11]. Deteksi dini yang melibatkan orang tua, keluarga, serta dokter kandungan dan anak penting untuk mengetahui apakah keterlambatan bicara anak bersifat ringan

(fungsional) atau serius (non-fungsional). Keterlambatan bicara fungsional biasanya terjadi karena fungsi bicara anak belum matang dan sering membaik setelah usia dua tahun. Namun, jika penyebabnya bukan fungsional, perlu diwaspadai dan segera ditangani agar perkembangan anak tidak terhambat. Penelitian ini menekankan peran penting orang tua, karena interaksi positif dalam keluarga dapat membantu perkembangan bahasa anak menjadi lebih baik [11]. Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan Bahasa anak, oleh karena itu peneliti ingin melakukan wawancara dengan orang tua dengan harapan dapat melakukan perbaikan dengan meningkatkan peran komunikasi orang tua. Melihat dari rendahnya kecerdasan kemampuan berbahasa anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial terkait peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini [12]. Penelitian dilakukan secara alamiah di lingkungan tempat anak berinteraksi sehari-hari, yakni di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Palu, Kecamatan Tatanga. Informan pada penelitian ini adalah pendidik, orang tua dan anak-anak usia 4–5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Palu. Penelitian ini dilakukan dari febuari – Maret 2025 Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, Kuesioner, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan wawancara langsung kepada informan serta melakukan pengamatan langsung terkait obyek penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu Analysis Interactive Model Miles & Huberman terdiri dari data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusions (penarikan kesimpulan) [13]. Penelitian ini menggunakan triangulasi baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.



Gambar. 1. Analisis Data ( Miles & Huberman )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari tanggal 10 Februari 2025 sampai 06 Maret 2025 di TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara dan kuesioner dengan beberapa pertanyaan untuk mengetahui informasi apa yang menjadi

faktor penyebab anak mengalami masalah keterlambatan berbicara. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4-5 tahun yang berjumlah 5 orang anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu: (1) aspek keterbukaan, (2) aspek keakraban, dan (3) aspek perhatian. Peneliti akan memaparkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga minggu dalam bentuk data, yang berisi analisis mengenai keterlambatan berbicara pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Palu.

**Tabel 1. Data observasi pengamatan pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Palu**

| No.          | Nama Anak | Usia          | Keakraban (Ya dari 4 Indikator) | Keterbukaan (Ya dari 3 Indikator) | Perhatian (Ya dari 3 Indikator) |
|--------------|-----------|---------------|---------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|
| 1.           | M. M      | 5 Tahun       | 3 dari 4 (75%)                  | 3 dari 3 (100%)                   | 3 dari 3 (100%)                 |
| 2.           | M. R. A   | 4 Tahun 9 Bln | 3 dari 4 (75%)                  | 3 dari 3 (100%)                   | 3 dari 3 (100%)                 |
| 3.           | S         | 4 Tahun       | 4 dari 4 (100%)                 | 3 dari 3 (100%)                   | 3 dari 3 (100%)                 |
| 4.           | A. M      | 5 Tahun       | 4 dari 4 (100%)                 | 3 dari 3 (100%)                   | 3 dari 3 (100%)                 |
| 5.           | K. H      | 5 Tahun       | 3 dari 4 (75%)                  | 3 dari 3 (100%)                   | 3 dari 3 (100%)                 |
| <b>Total</b> |           |               | 17 dari 20 (85%)                | 15 dari 15 (100%)                 | 15 dari 15 (100%)               |

Berdasarkan hasil observasi, secara umum komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung dengan baik. Pada aspek keakraban, tingkat pencapaian mencapai 85%, di mana 3 anak memenuhi 75% indikator (3 dari 4), dan 2 anak memenuhi seluruh indikator (100%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar indikator keakraban telah tercapai, meskipun masih terdapat kekurangan dalam hal penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Untuk aspek keterbukaan, seluruh anak mencapai nilai sempurna, yaitu 100% (3 dari 3 indikator), yang menunjukkan bahwa orang tua bersikap terbuka dan responsif dalam menjalin komunikasi dengan anak. Begitu pula pada aspek perhatian, seluruh anak juga menunjukkan pencapaian 100% (3 dari 3 indikator), mengindikasikan bahwa orang tua memberikan perhatian dan dukungan secara optimal melalui lingkungan, aktivitas, dan keterlibatan langsung dalam perkembangan bahasa anak. Secara keseluruhan, lingkungan komunikasi yang dibangun oleh orang tua telah mendukung pertumbuhan kemampuan berbahasa anak. Namun demikian, masih diperlukan perbaikan dalam hal penggunaan bahasa yang lebih beragam dalam keseharian.

Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial, termasuk komunikasi antara orang tua dan anak, berperan penting dalam perkembangan kognitif. Keterlibatan orang tua dalam komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian dapat mempercepat proses belajar anak. Vygotsky mengenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki anak saat ini dan kemampuan yang dapat dicapai jika dibantu oleh orang yang lebih berpengalaman. Dalam konteks komunikasi orang tua dan anak, keaktifan, keterbukaan, dan perhatian orang tua tidak hanya membantu anak memahami bahasa dan ide-ide baru, tetapi juga berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak ke tingkat yang lebih tinggi. Melalui percakapan yang intens, anak memperoleh stimulasi bahasa dan sosial yang mendukung proses internalisasi

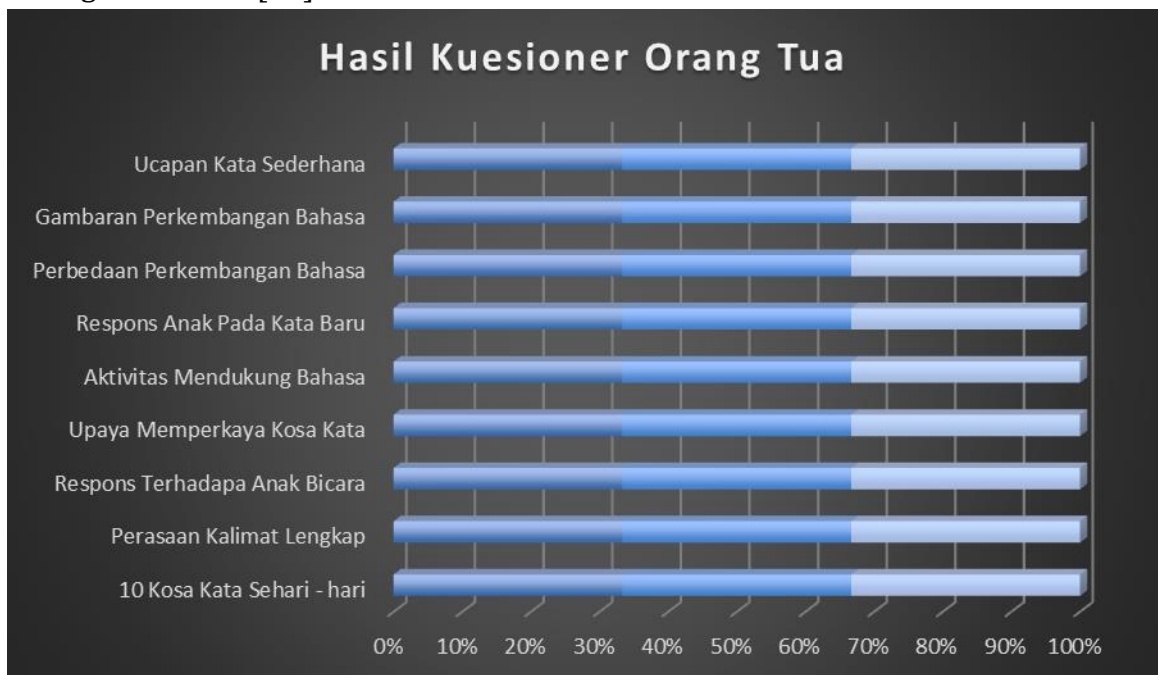
pengetahuan, sehingga perkembangan kognitifnya dapat berkembang lebih optimal [14].

**Tabel 2. Hasil Wawancara pada orang tua anak TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu**

| No. | Pertanyaan                                                                           | Responden (Frekuensi                                                         | Frekuensi Total |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1.  | Seberapa sering Anda berbicara dengan anak Anda dalam sehari-hari?                   | Sering (5)                                                                   | 5               |
| 2.  | Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari?                               | Bahasa Indonesia (5), Bahasa Inggris + Bahasa Daerah (2), Bahasa Isyarat (1) | 8               |
| 3.  | Tantangan dalam berkomunikasi dengan anak?                                           | Emosi anak (3), Keterlambatan berbicara (1), Bahasa yang dipahami (2)        | 6               |
| 4.  | Apa perubahan yang Anda lihat pada kemampuan bahasa anak?                            | Peningkatan Kosa Kata (3), Kemampuan Berbicara Jelas (4)                     | 7               |
| 5.  | Apa saran yang ingin Anda berikan kepada orang tua lain?                             | Pentingnya komunikasi (3), Mengajak anak berbicara (2)                       | 5               |
| 6.  | Apa saja bentuk komunikasi yang Anda gunakan dengan anak?                            | Bercakap-cakap (4), Membaca (1)                                              | 5               |
| 7.  | Bagaimana Anda memastikan bahwa komunikasi Anda dengan anak tetap positif?           | Menggunakan kata-kata positif (4), Mendengarkan (1)                          | 5               |
| 8.  | Apakah Anda merasa bahwa cara Anda berkomunikasi telah berubah?                      | Ya ( 5 )                                                                     | 5               |
| 9.  | Bagaimana Anda menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan bahasa anak? | Interaksi sosial (4), Menyediakan bahan bacaan (1)                           | 5               |
| 10. | Apa saja hal-hal penting yang perlu diperhatikan orang tua dalam berkomunikasi?      | Menggunakan bahasa yang baik (4), Mendengarkan (1)                           | 5               |

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua, terungkap bahwa komunikasi yang aktif dan positif memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak di TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu. Mayoritas orang tua rutin berkomunikasi dengan anak setiap hari, umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, meskipun ada pula yang memanfaatkan bahasa Inggris, bahasa daerah atau bahasa isyarat. Beberapa tantangan yang dihadapi meliputi kondisi emosional anak, keterlambatan dalam berbicara, serta keterbatasan pemahaman bahasa. Meski demikian, semua orang tua melaporkan adanya kemajuan dalam kemampuan berbahasa anak seiring berjalannya waktu. Disarankan agar orang tua lebih sering mengajak anak berbicara dan menggunakan kata-kata yang positif untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Selain itu, orang tua juga menyadari adanya perubahan dalam pola komunikasi seiring dengan bertambahnya usia anak, dengan kecenderungan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Lingkungan yang kondusif, interaksi sosial yang baik, serta ketersediaan bahan bacaan juga dinilai berkontribusi besar dalam perkembangan bahasa anak. Secara keseluruhan, komunikasi yang efektif serta penggunaan bahasa yang sesuai oleh orang tua berperan penting dalam membentuk karakter dan pola pikir anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat, dalam penelitiannya menemukan bahwa interaksi verbal yang intensif antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak, baik dalam aspek berbicara, mendengarkan, maupun pemahaman terhadap bahasa. Ia menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan secara rutin dan penuh perhatian mampu memperkaya kosakata anak, meningkatkan kelancaran berbicara, serta membantu anak memahami makna kata dan kalimat secara lebih baik [7]. Hal ini sesuai temuan Subroto yang menyatakan komunikasi efektif terbentuk melalui kedekatan emosional dan keterbukaan orang tua. Orang tua yang terbuka lebih mudah membimbing anak mengembangkan bahasa [15].



Gambar 1. Data Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada sepuluh orang tua, seluruh responden menyatakan bahwa anak mereka mampu mengucapkan lebih dari 10 kosakata setiap hari dan merasa bahagia saat anak mulai menggunakan kalimat lengkap. Orang tua memberikan respons yang positif terhadap usaha anak dalam berbicara, seperti dengan mengajari, mendengarkan, dan memberikan koreksi yang tepat. Berbagai kegiatan seperti berbicara bersama, membaca buku, dan bermain dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan bahasa anak. Anak-anak juga menunjukkan minat yang tinggi terhadap kosakata baru, ditandai dengan rasa ingin tahu dan antusias saat mendengar kata-kata yang belum dikenal. Seluruh orang tua menilai bahwa kemampuan berbahasa anak mereka berkembang dengan baik dan sesuai dengan tahapan usia. Selain itu, penggunaan teknologi dinilai memiliki dampak yang dapat memberikan manfaat sekaligus resiko sehingga perlu pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Ningsih, Meldawati, and Hestiyana 2023) , yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam berinteraksi dengan anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa pada anak usia dini. Kegiatan

seperti mendongeng, membaca cerita, maupun bernyanyi bersama terbukti efektif sebagai sarana stimulasi kemampuan berbahasa anak. Namun, penelitian mereka juga menyoroti pentingnya pengawasan dalam penggunaan teknologi. Meskipun teknologi dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang menarik, penggunaan gadget secara berlebihan atau tanpa kontrol dapat mengurangi frekuensi komunikasi langsung antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak-anak yang terlalu sering terpapar perangkat elektronik cenderung mengalami penurunan dalam kemampuan berinteraksi sosial dan kurang terlatih dalam keterampilan berkomunikasi secara lisan [4].

Anak yang merespons kosakata baru secara aktif menunjukkan keterlibatan mereka dalam proses belajar bahasa, yang menjadi tanda perkembangan bahasa yang sehat. Seluruh responden penelitian ini menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak mereka baik dan sesuai usia, sejalan dengan teori Piaget yang menyebutkan bahwa anak melalui tahapan perkembangan bahasa tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua berperan penting dalam pencapaian tahap perkembangan bahasa anak. Namun, penggunaan teknologi juga memiliki sisi positif dan negatif; teknologi dapat mendukung pembelajaran, tetapi jika berlebihan, dapat mengurangi interaksi langsung antara anak dan orang tua [16].

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dan media, termasuk perangkat elektronik, telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari anak-anak (Campbell & Tsuria, 2021). Perangkat tersebut dapat memberikan manfaat pendidikan jika digunakan dengan bijak. Namun, ada kekhawatiran bahwa penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang terlalu sering menghabiskan waktu di depan layar mungkin kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain, yang sangat penting untuk perkembangan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang bijak dari orang tua untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu yang mendukung, bukan sebagai pengganti interaksi langsung [17].

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan memaparkan secara rinci data-data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penulis berupaya menelusuri, memahami, dan menjelaskan fenomena serta hubungan antarvariabel yang diteliti tanpa melakukan pengujian hipotesis secara kuantitatif. Dalam menganalisis permasalahan ini, penulis akan mengintegrasikan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai kondisi yang terjadi di lapangan.

Peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu. Pertama, Keterbukaan. Berdasarkan hasil observasi pada aspek keterbukaan di TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu, diketahui bahwa anak bernama M.M. sudah mampu merespons komunikasi secara positif, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebayanya. Meski masih terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapan kata, M.M. sudah dapat menanggapi ucapan orang tua serta berinisiatif mengajak mereka berkomunikasi. Sementara itu, anak

bernama M.R.A. juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam merespons komunikasi dengan orang tua, guru, dan teman-temannya. Walau masih ada kesalahan pengucapan, ia sudah mampu menyampaikan keinginannya kepada orang tua. Tujuannya agar ia semakin percaya diri dan tidak merasa takut. M.R.A. pun sudah mulai aktif mengajak orang tuanya berbicara. Anak bernama S. pun terlihat mampu menanggapi komunikasi dengan baik dan positif, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebayanya. Meskipun pengucapannya masih terbata-bata, ia sudah berusaha merespons orang tua saat ingin menyampaikan sesuatu, dengan tujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan menghilangkan rasa takut, serta mulai berinisiatif mengajak orang tua berkomunikasi. Selanjutnya, anak bernama A.M. sudah memperlihatkan kemampuan yang baik dalam menanggapi komunikasi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Ia mampu merespons orang tuanya ketika ingin mengungkapkan sesuatu, dengan maksud agar lebih percaya diri dan tidak merasa takut, serta sudah dapat mengajak orang tua berbicara dengan baik. Demikian juga dengan anak bernama K.H., yang menunjukkan kemampuan baik dalam menanggapi komunikasi, baik dengan orang tua, guru, maupun teman-temannya. Walaupun masih terdapat kekeliruan dalam pengucapan kata, K.H. mampu merespons orang tua untuk mengungkapkan sesuatu, bertujuan agar lebih percaya diri dan tidak merasa takut, serta sudah dapat mengajak orang tuanya berkomunikasi dengan baik.

Keterbukaan dalam komunikasi menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi anak untuk mengekspresikan diri, mendorong mereka untuk bertanya, berdiskusi, serta memperkaya kosakata. Orang tua yang bersikap terbuka memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar dari kesalahan yang terjadi. Selain itu, dengan menggunakan beragam gaya bahasa serta kosakata yang variatif, orang tua dapat mengenalkan anak pada variasi bahasa yang esensial bagi perkembangan komunikatif mereka. Dengan menjadi teladan dalam berkomunikasi, orang tua tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya [11]. Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa pada Anak, yaitu Orang tua yang aktif berinteraksi secara verbal dengan anaknya, memberikan rangsangan bahasa melalui percakapan sehari-hari, bercerita, serta membacakan buku, berkontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini [18]. Murdoko berpendapat bahwa orang tua dapat menjadi sumber informasi dan teman bicara bagi anaknya. Apabila orang tua melakukan kedua peran ini, akan membuat anak merasa aman dan nyaman untuk berbicara tentang masalah yang sedang dihadapi atau kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Orang tua harus mendorong anaknya untuk terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sehingga anak dapat menceritakan berbagai hal kepada orang tua, seperti halnya saat anak berbicara dengan temannya [18].

Kedua, Keakraban. Berdasarkan hasil observasi pada aspek keakraban di TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu, diketahui bahwa anak bernama (M.M.) sudah mampu berkomunikasi sehari-hari dengan orang tuanya, meskipun masih berbicara dengan terbata-bata. M.M. hanya menggunakan satu bahasa, yakni Bahasa Indonesia,

dan bentuk komunikasi yang sering dilakukan bersama orang tuanya adalah berbincang dan membaca buku. Selain itu, M.M. juga telah mampu mengucapkan sedikitnya 10 kosakata setiap hari. Selanjutnya, anak bernama (M.R.A.) juga menunjukkan kemampuan berkomunikasi sehari-hari dengan orang tuanya meskipun masih sedikit terbata. Sama seperti M.M., M.R.A. hanya menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi, dan aktivitas komunikasinya bersama orang tua meliputi percakapan dan membaca buku. Ia pun sudah bisa mengungkapkan minimal 10 kosakata setiap harinya. Anak bernama (S) sudah dapat berkomunikasi setiap hari dengan orang tuanya, meskipun masih ada sedikit keterbatasan dalam kelancaran berbicara. Berbeda dengan M.M. dan M.R.A., S. menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang dilakukan mencakup bercakap-cakap dan membaca buku, serta sudah mampu mengucapkan 10 kosakata atau lebih dalam kesehariannya. Adapun anak bernama (A.M.) juga telah mampu berkomunikasi rutin dengan orang tuanya. A.M. menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan sehari-hari dan kerap terlibat dalam aktivitas komunikasi seperti berbicara santai dan membaca buku bersama orang tua. Ia pun sudah dapat mengucapkan setidaknya 10 kosakata setiap hari. Terakhir, anak bernama (K.H.) juga sudah mampu berkomunikasi dengan orang tuanya meski terkadang masih terbata-bata. K.H. menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari, serta berkomunikasi melalui kegiatan bercakap-cakap dan membaca buku. Sama seperti anak lainnya, K.H. telah mampu mengungkapkan minimal 10 kosakata setiap hari.

Keakraban adalah kedekatan emosional dan hubungan hangat antara orang tua dan anak yang terjalin melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks komunikasi, keakraban menciptakan suasana aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak untuk berekspresi dan belajar bahasa. Keakraban dalam melakukan komunikasi antara orang tua dan anak dapat memudahkan untuk mengetahui perasaan dan pikiran anak karena anak merasa bebas untuk mengutarakan apa yang dia rasakan dan orang tua merespon dengan baik dengan memberikan sentuhan halus kepada anak untuk menjalankan hal ini orang tua menciptakan suasana yang harmonis dan sportif dengan berbicara jujur dengan anak, menjelaskan dengan bahasa sederhana sesuai dengan usia anak. Sehingga dengan orang tua melatih anak berkomunikasi menggunakan Keakraban, maka dapat dipastikan kecerdasan bahasa pada anak akan meningkat. Dengan begitu, semua anggota keluarga yang berada dalam satu rumah akan saling mengerti dan memahami sikap dan sifat satu sama lain. Peran orang tua dan anggota keluarga didalamnya dalam berempati sangat penting dan melatih anak untuk fokus mendengarkan sehingga kemampuan mendengarkan anak semakin meningkat dan anak semakin berani berbicara dan mengutarakan pendapat yang anak rasakan. Keakraban merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya [19].

Ketiga, Perhatian. Berdasarkan hasil observasi pada aspek perhatian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VIII Palu, diperoleh informasi bahwa anak bernama M. M sudah mampu menunjukkan perhatian kepada orang tua maupun teman sebayanya. Selain itu, ia juga aktif bermain di lingkungan sekitar, yang turut mendukung perkembangan

kemampuan bahasanya. Begitu pula dengan anak bernama M. R. A, yang sudah dapat memberikan perhatian kepada orang tua atau teman sebaya, serta aktif bermain di lingkungan sekitarnya. Aktivitas yang dilakukannya sangat berkontribusi positif terhadap perkembangan bahasanya. Hal serupa juga terlihat pada anak bernama S, yang sudah mampu memperlihatkan perhatian baik kepada orang tua maupun teman sebayanya. Ia juga aktif bermain di lingkungannya, dan berbagai aktivitasnya sangat mendukung kemajuan kemampuan bahasanya. Demikian pula, anak bernama A. M telah mampu menunjukkan perhatian kepada orang tua dan teman sebaya, serta aktif bermain di lingkungan sekitar. Aktivitas yang dilakukannya berpengaruh baik terhadap perkembangan bahasa. Sedangkan anak bernama K. H juga telah memperlihatkan perhatian kepada orang tua maupun teman sebayanya, serta aktif bermain di lingkungannya, sehingga aktivitasnya sangat mendukung perkembangan kemampuan bahasanya.

Perhatian orang tua dalam komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam menunjang kecerdasan bahasa anak. Ketika orang tua menunjukkan perhatian melalui mendengarkan dengan penuh, merespons secara hangat, dan melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari, anak merasa dihargai sehingga lebih percaya diri dalam berbicara dan mengekspresikan diri. Penelitian oleh Parapat, [20] menunjukkan bahwa aspek perhatian seperti empati dan keterbukaan dalam komunikasi keluarga berkontribusi besar terhadap perkembangan bahasa anak, termasuk kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Selain itu, Nasafitri, menggaris bawahi bahwa pola komunikasi orang tua yang positif serta penuh perhatian mampu mempercepat dan mempermudah anak dalam menguasai kosakata serta struktur bahasa. Interaksi komunikasi yang dilandasi perhatian orang tua memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan kecerdasan bahasa anak sejak usia dini. Orang tua yang memberikan perhatian baik secara verbal maupun nonverbal misalnya dengan mendengarkan secara seksama, merespons dengan hangat, serta menampilkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mendukung akan menciptakan suasana komunikasi yang aman dan nyaman bagi anak. Dalam konteks ini, sensitivitas orang tua dalam memahami kebutuhan anak untuk berbicara menjadi faktor penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak [21].

Faktor yang mempengaruhi peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia 4-5 di TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua maka diketahui bahwa penyebab keterlambatan subjek penelitian disebabkan sebagai berikut: Pertama, Pola Pengasuhan. Gaya bicara/model yang ditiru subjek saat di rumah cenderung mengikuti. Kemauan anak serta penggunaan bahasa yang tidak konsisten yang menyebabkan anak terlambat dalam berbicara, hubungan keluarga dan faktor kesehatan. Hurlock mengatakan bahwa agar anak paham cara mengucapkan kata dengan benar, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang benar, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru [22]. Kedua, Hubungan Keluarga. Hubungan keluarga umumnya subjek dengan orangtua yang sibuk bekerja akan memiliki waktu yang sedikit

dalam menemani anak bermain serta berinteraksi dengan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf mengatakan bahwa hubungan yang sehat antara orang tua dan anak (penuh perhatian, dan kasih sayang dari orangtua), memfasilitasi perkembangan bahasa, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau keterlambatan perkembangan bahasanya [23].

Ketiga, Interaksi Sosial. Kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar baik kepada teman sebaya maupun teman yang lebih tua, kemampuan bersosialisasi anak, memang dikatakan kurang. Hal ini nampak anak tidak memiliki teman disekitar rumah yang seusia atau lebih tua. Aktivitas anak lebih seringnya dirumah bersama ibu tetapi ibu yang sibuk dengan urusan pekerjaan rumah memasak dan membersihkan rumah sehingga bermain bersama jarang terjadi pada anak. interaksi sosial yang positif pada anak usia dini dapat berkontribusi pada perkembangan yang sehat dan mempersiapkan mereka untuk hubungan yang lebih kompleks di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang baik.

Keempat, Waktu Kebersamaan Keluarga. Orang tua subjek yang bekerja seharian dan orang tua subjek merasa anak kurang ada interaksi berbicara dengannya dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja dan sering menitipkan anak kepada neneknya, sedangkan neneknya sibuk juga dalam mengurus pekerjaan rumah dan orangtua yang tidak meluangkan waktu bersama anak hal ini yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Secara keseluruhan, Waktu Kebersamaan Keluarga adalah elemen penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Dengan mengutamakan waktu bersama, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap anggotanya. Kelima, Gadget. Faktor kebersamaan dengan handphone juga menjadi faktor subjek banyak diam dan tidak mengembangkan kemampuan berbicaranya. Subjek lebih senang bermain game dan melihat youtube yang berupa kartun, animasi yang backsoundnya adalah musik bukan percakapan atau informasi secara verbal sehingga anak hanya melihat perilaku atau gambar tanpa suara itu menambah anak jarang menirukan bahasa apa yang subjek lihat.

Berdasarkan Hasil penelitian dari lembar observasi, wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia 4-5 tahun. Observasi di TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi dengan orang tua mereka menunjukkan kemampuan berbahasa yang baik, dengan banyak dari mereka mampu mengeluarkan lebih dari 10 kosa kata dalam sehari dan ada juga yang belum bisa mengeluarkan lebih dari 10 kosa kata. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka berusaha menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak untuk mengekspresikan diri, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, yang mendukung perkembangan bahasa anak.

Kuesioner yang diisi oleh orang tua mengindikasikan bahwa perhatian yang diberikan orang tua, baik secara verbal maupun nonverbal, sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak dalam berbicara. Keterbukaan, keakraban, dan

perhatian orang tua dalam komunikasi menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk bertanya, berdiskusi, dan memperluas kosakata. Selain itu, faktor-faktor seperti kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga juga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menegaskan bahwa orang tua yang aktif berkomunikasi dan menciptakan hubungan yang positif dengan anak dapat membantu anak mencapai potensi bahasa mereka dan meraih kesuksesan di masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya mengenai cara-cara yang efektif dalam berkomunikasi dengan anak untuk mendukung perkembangan bahasa mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya komunikasi yang baik dalam mendukung kecerdasan bahasa anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan bahasa anak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki kebaruan karena dilakukan secara spesifik di TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu, yang belum banyak diteliti sebelumnya, serta memberikan gambaran nyata tentang bagaimana komunikasi orang tua dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini juga menonjol karena menyajikan contoh nyata strategi orang tua, seperti membaca bersama, mendengarkan aktif, dan menciptakan lingkungan kaya bahasa. Selain itu, penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak, seperti kesibukan orang tua, kurangnya interaksi sosial, dan penggunaan gadget yang berlebihan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lokasi sehingga hasilnya belum tentu berlaku di tempat lain. Fokus usia yang sempit (4-5 tahun), metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan subyektif, serta belum mendalamnya pembahasan faktor lain seperti kondisi psikologis dan kesehatan anak, juga menjadi batasan penelitian ini.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang tinggi kepada pihak yang telah berbagi informasi sehingga dengan informasi-informasi tersebut penulis bisa menyatukannya menjadi sebuah karya yang cacat kesempurnaan ini. Mereka adalah pihak TK Aisyiyah Bustahnul Athfal VIII Palu, guru, dan orang tua anak usia 4-5 tahun. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

## REFERENSI

- [1] S. Wasis, "Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar pada pendidikan Anak Usia (Paud)," *Pedagog. J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 9-15, 2022, doi: 10.51747/jp.v9i2.1078.
- [2] M. M. Rena and T. D. S, "Hak Pendidikan Anak Usia Dini pada Undang-Undang No.

- 20 Tahun 2003 dalam Perspektif Islam,” *J. Alasma Media Inf. dan Komun. Ilm.*, vol. 4, no. 1, pp. 45–52, 2022, [Online]. Available: <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/70>
- [3] K. H. Heryani, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *J. Penelit. Sos. dan Keagamaan*, vol. 10, no. 1, pp. 75–94, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/163>
- [4] W. Ningsih, Meldawati, and N. Hestiyana, “Analisis Interaksi Orang Tua dan Anak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah di Tk Budi Mulia Banjarbaru,” *Heal. Res. J. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 22–28, Oct. 2023, doi: 10.63004/hrji.v2i1.241.
- [5] A. In’am, A. J. Jawhari, and B. U. Jannah, “Pengembangan Media Komunikasi Pendidikan Melalui Electronic Learning,” *J. PIKIR J. Stud. Pendidik. dan Huk. Islam*, vol. 10, no. 1, 2024, [Online]. Available: <http://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/pikir/article/view/539>
- [6] L. PANGESTUTI, “Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun,” *J+Plus Unesa*, vol. 7, no. 2, pp. 1–9, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/25159>
- [7] A. L. SIREGAR, “Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini di TK Darul Ulum Kota Padangdimpunan,” 2024. [Online]. Available: <https://etd.uinsyahada.ac.id/11215/>
- [8] R. Sari, “Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak DI Desa Adijaya Kecamatan Pekalongan Lampung Timur,” 2021. [Online]. Available: <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5914/>
- [9] I. Sofyan, “Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga,” *J. Early Child. Care Educ.*, vol. 1, no. 2, p. 41, Mar. 2019, doi: 10.26555/jecce.v1i2.241.
- [10] A. R. Mansur, *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. 2019. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/236082564.pdf>
- [11] K. Saputra, “Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah,” 2020. [Online]. Available: <https://repository.unja.ac.id/11182/>
- [12] S. Hasibuan, I. Rodliyah, S. Z. Thalbah, P. W. Ratnaningsih, and A. A. M. S. E, *Media penelitian kualitatif*, vol. 5, no. January. 2022.
- [13] H. Putria, L. H. Maula, and D. A. Uswatun, “Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 861–870, Jul. 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.460.
- [14] H. Insani, “Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, p. 14, Dec. 2024, doi: 10.47134/paud.v2i2.1272.
- [15] Aswandy and Andi Dian Fitriana, “Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja di Desa Mariotengga,” *Indones. J. Islam. Couns.*, vol. 4, no. 2, pp. 137–145, Nov. 2022, doi: 10.35905/ijic.v4i2.3520.
- [16] C. N. Aulina, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak usia Dini*. Umsida Press, 2019. doi: 10.21070/2019/978-623-7578-09-3.
- [17] S. Romadhon, Mita Cintiya Sari, and Mochamad Arifin Alatas, “Dampak Pemanfaatan Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun:

- Pendekatan Ramah Anak,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, pp. 478–490, Jun. 2024, doi: 10.19105/kiddo.v1i1.12906.
- [18] Dhea Alfira and M. F. Z. Siregar, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi,” *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, p. 15, Jun. 2024, doi: 10.47134/paud.v1i4.641.
- [19] E. T. Ngura, D. Qondias, and A. M. Ombong, “Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 4, pp. 676–686, Aug. 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i4.5933.
- [20] A. Parapat, M. Munisa, and R. Novianti, “Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak di TK Negeri Pembina I Medan,” *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 9909–9918, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3327>
- [21] N. H. Nasafitri, N. Miranda, and M. Mufaro’ah, “Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini,” *J. Inov. Pendidik. Kreat.*, vol. 5, no. 4, pp. 502–508, 2024, [Online]. Available: <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/328>
- [22] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, “Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [23] I. S. Anggita, H. Yusuf, N. Naimah, and K. Z. Putro, “Pedoman Literasi Digital Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4697–4704, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2752.